

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang KP

Persaingan kerja merupakan suatu hal yang sangat ditakuti oleh sebagian besar para pencari kerja. Seperti misalnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah pelamar atau pencari kerja. Ditambah pula saat ini para pencari kerja tidak hanya berasal dari dalam negeri saja yang kemudian membuat persaingan semakin sulit. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Global Competitiveness Index (GCI) tahun 2019, saat ini peringkat daya saing sumber daya manusia Indonesia turun ke angka 50 dari sebelumnya yaitu 45 (Supriyatna & Djailani, 2020). Seperti mengutip pada CNBC, bahwa pada tahun 2014 - 2018 menunjukkan hasil pertumbuhan tenaga kerja asing sebanyak 38,6%, serta sebanyak lebih dari 95 ribu tenaga kerja asing bekerja di Indonesia (CNBC Indonesia, 2020). Banyaknya tenaga kerja asing serta ditambah pula adanya pandemi COVID-19 saat ini yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia turun sebanyak – 5,32% pada kuartal II (Gusman, 2020). Hal tersebut yang kemudian mempengaruhi roda perekonomian di masyarakat. Tak terkecuali pada para pengusaha, yang akhirnya menutup perusahaannya serta mengurangi jumlah karyawan karena roda perekonomian tidak berjalan dengan baik, sedangkan perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk menggaji karyawan dan sebagainya.

Kepala Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Energi DKI Jakarta, Andri Yansyah mengatakan data yang tercatat sampai bulan Mei 2020 ada sebanyak 39.664 perusahaan merumahkan karyawannya (Defianti, 2020). Tentu saja hal ini merupakan salah satu hal yang sangat ditakuti oleh para pekerja dan para pencari kerja. Hal ini juga pasti akan berdampak pada para pencari kerja, seperti misalnya semakin bertambahnya persaingan serta minimnya lapangan pekerjaan. Selain pendidikan, perusahaan juga menilai pentingnya dalam memiliki *soft skills* yang baik dalam bekerja. Karena hal tersebut akan berdampak pada kualitas pekerjaan yang akan dilakukan (Thunder, 2018). Faridah Lim (dalam Embu, 2018) mengatakan bahwa saat ini sebagian besar para pencari kerja terutama *fresh graduate*, belum memiliki *skill* atau keahlian yang mumpuni. Kemudian hal ini membuat perusahaan mengalami kendala dalam proses perekrutan karyawan yang benar-benar memenuhi standar kriteria, terutama untuk *fresh graduate*.

Selain itu memiliki pengalaman kerja juga menjadi salah satu syarat bagi para pencari kerja dalam mencari pekerjaan. Karena menurut penelitian yang dilakukan oleh The Independent (dalam Jobstreet.co.id, 2017) sebanyak 58%

perusahaan memberikan syarat atau kualifikasi kepada calon karyawan yaitu wajib memiliki pengalaman kerja pada bidang terkait. Agar dapat bertahan serta memiliki daya saing, ternyata memiliki pendidikan serta *soft skills* yang mumpuni juga merupakan aspek penting bagi para pencari kerja dalam mencari pekerjaan. Dalam menempuh pendidikan, tidak hanya menekankan pada pentingnya memiliki *soft skill* saja, tapi juga pentingnya memiliki *hard skill*. *Hard skill* misalnya seperti *relationship building*, *marketing research*, *product development*, mengoperasikan komputer dan lainnya (Adieb, 2020). Lalu *soft skill* seperti memiliki kemampuan komunikasi yang baik, kreatif dan inovatif, mampu bekerjasama, dan lainnya (Rahayu, 2018). Hal tersebut dilakukan agar para pencari kerja tidak kalah saing, terutama dengan tenaga asing. Dengan memiliki pendidikan serta *soft skills* yang baik, tentu saja para pencari kerja sudah diberikan pengetahuan serta kemampuan yang cukup dan mumpuni untuk dapat terjun ke dunia kerja.

- Selain itu, adanya pengalaman kerja juga menjadi nilai tambah bagi para pencari kerja. Hal ini dikarenakan apabila seseorang yang sudah memiliki pengalaman kerja sebelumnya, diharapkan sudah memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam bekerja. Salah satu cara untuk mendapatkan pengalaman kerja adalah dengan melakukan kegiatan magang atau kerja profesi. Indrakusuma (2016) magang merupakan suatu sarana untuk menambah dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara langsung ke dunia kerja. Selain itu menurut peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (dalam Sayyidah, 2015) magang merupakan bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan antara pelatihan di sebuah lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan dari instruktur yang lebih berpengalaman. Hal ini tentu saja sangat berguna bagi mahasiswa yang akan melakukan persaingan kerja setelah lulus nanti. Terdapat beberapa manfaat yang akan di dapat melalui kegiatan magang atau kerja profesi seperti meningkatkan relasi dalam lingkungan profesional, meningkatkan kualitas diri, serta mempraktikkan ilmu yang didapat saat berkuliah (Universitas Pendidikan Indonesia, 2019). Selain dengan meningkatkan kualitas kemampuan yang dimiliki, serta karena saat ini situasi sedang memburuk dikarenakan adanya COVID 19, maka banyak hal yang harus diperhatikan bagi para tenaga kerja khususnya bagi para pencari kerja. Di sisi lain mereka juga mengeluhkan sulitnya ekonomi, pekerjaan, dan

masa depan mereka (Afifah, 2020). Seperti salah satunya, lapangan pekerjaan menjadi lebih sedikit. Maka apabila para pencari kerja ini memiliki *hard skill* serta *soft skill* yang baik, maka ia mampu untuk melihat dan menciptakan peluang guna meningkatkan perekonomiannya dan bertahan ditengah pandemi ini. Seperti misalnya membuat usaha baru, yang pastinya akan membutuhkan SDM lain untuk dipekerjakan. Ini juga dapat membantu masyarakat lainnya untuk mendapatkan pekerjaan, khususnya kepada para perempuan.

Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2017 menunjukkan bahwa total jumlah pekerja di Indonesia sebanyak 121.022.423 orang. Data tersebut apabila dibagi menurut jenis kelamin, maka ada sebanyak 74.736.546 laki-laki dan 46.285.877 perempuan. Dari data tersebut terlihat bahwa akses perempuan dalam pekerjaan masih sedikit (Koalisperempuan.or.id, 2018). Selain itu, adanya konstruksi budaya bahwa perempuan hanya bekerja pada bidang domestik, bukan di bidang atau sektor publik, yang kemudian menyebabkan perempuan sulit bersaing dengan laki-laki. Terlebih Indonesia menganut sistem budaya patriarki, yang dimana kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi dari perempuan. Maka hal ini kemudian mengakibatkan ketidaksetaraan gender. Gender sendiri merupakan pembagian peran pada laki-laki dan perempuan yang ada di masyarakat (Rokhimah, 2015). Misalnya perempuan hanya boleh melakukan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki mencari nafkah.

Pemikiran yang sudah lama terjadi di masyarakat ini kemudian harus diubah agar laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan, baik dalam hal kesehatan, pendidikan, keuangan, dan lainnya. Badan Program Pembangunan PBB (UNDP) menyebut bahwa indeks kesetaraan gender di Indonesia menempati posisi 3 terendah se ASEAN (Winahyu, 2020). Dari hal ini lah yang kemudian masyarakat perlu diberikan psikoedukasi mengenai gender. Rachmaniah (dalam Subagiyo et al., 2017) psikoedukasi merupakan pemberian informasi tertentu yang berkaitan dengan psikologi kepada masyarakat. Seperti misalnya pemberian informasi mengenai suatu penyakit psikologis yang dialami oleh individu dan pemberian informasi tersebut bisa kepada keluarga, teman dekat, dan individu itu sendiri agar mendapatkan penanganan yang tepat nantinya. Selain itu, Griffith (dalam Raudhoh, 2011) menyatakan bahwa fokus dari psikoedukasi adalah a) mengembangkan dukungan

emosional; b) mengembangkan keterampilan *coping*; c) mengubah kepercayaan serta sikap partisipan terhadap sebuah gangguan.

Dalam memberikan psikoedukasi, Praktikan melakukannya di Yayasan Pulih pada divisi Humas dan Advokasi, tentunya dengan menerapkan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya di Program Studi Psikologi. Selain itu alasan Praktikan memilih Yayasan Pulih sebagai tempat kerja profesi karena ingin mengetahui penerapan ilmu atau materi yang berkaitan dengan psikologi terkait dengan isu gender dengan *issue* psikologi sosial dan psikologi klinis, seperti memberikan psikoedukasi bagi masyarakat terkait gangguan yang terjadi pada individu maupun cara kita sebagai lingkungan atau komunitas dalam membantu atau memahami apa yang sedang di alami oleh orang di sekitar yang kemudian digunakan di dalam konten media sosial Yayasan Pulih.

Kegiatan kerja profesi ini merupakan salah satu mata kuliah wajib dan sebagai salah satu syarat kelulusan yang ada di Universitas Pembangunan Jaya. Dengan mewajibkan mahasiswanya untuk mengikuti kegiatan magang atau kerja profesi, pihak universitas kemudian menerbitkan buku panduan yang akan digunakan mahasiswa agar dapat memberikan gambaran mengenai dunia kerja. Di dalam buku panduan tersebut disebutkan bahwa tujuan kerja profesi adalah memberikan gambaran dunia kerja dan melatih dalam analisis teori serta praktik yang sesuai dengan kompetensi program studi mahasiswa tersebut (Universitas Pembangunan Jaya, 2020). Terdapat beberapa program studi yang ada di Universitas Pembangunan Jaya, salah satunya adalah Psikologi. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai jiwa individu, yang kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari (Lebond, 2017). Pada prodi psikologi ini kita mempelajari Psikologi Sosial, Psikologi Klinis, Psikologi Pendidikan, Psikologi Industri dan Organisasi, dan lainnya. Ilmu psikologi penting untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya pada penggunaan metode pola asuh orang tua terhadap anak, cara mengendalikan emosi, dan sebagainya.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Profesi

Maksud dan tujuan dari dilaksanakannya kerja profesi ini adalah mempelajari dan mengaplikasikan ilmu yang sesuai dengan Prodi Psikologi dan telah dipelajari sebelumnya. Salah satunya adalah Psikologi Klinis, Psikologi Abnormal, dan Psikologi

Sosial. Tujuan kerja profesi seperti yang tercantum dalam Buku Panduan Kerja Profesi Universitas Pembangunan Jaya (2020) adalah:

- Memberikan gambaran mengenai seperti apa dunia kerja kepada mahasiswa peserta kerja profesi.
- Meningkatkan pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam dunia kerja.
- Mendapatkan masukan guna penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan
- Serta diharapkan mahasiswa agar dapat menjalin kerjasama antara instansi dengan Universitas Pembangunan Jaya (UPJ).

1.3 Manfaat Kerja Profesi

Kerja Profesi diharapkan dapat memberikan manfaat baik kepada Mahasiswa, UPJ, maupun instansi terkait yang menjadi tempat pelaksanaan kerja profesi. Saat ini Praktikan melakukan kegiatan kerja profesi di Yayasan Pulih, maka berikut manfaat yang di dapat, diantaranya:

Bagi Mahasiswa Kerja Profesi

- a) Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta mengembangkannya sesuai dengan studi kasus yang dipelajari selama melakukan kerja profesi.
- b) Mendapatkan pengalaman kerja yang sesuai dengan kompetensi, sehingga memiliki segala kebutuhan yang mencukupi dan mumpuni sebelum terjun langsung ke dalam dunia kerja.
- c) Memahami kondisi nyata dunia kerja, berkomunikasi, serta berperilaku yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan.
- d) Mendapat pengetahuan baru terkait konten sosial media, baik dalam membuat bahan maupun desain.

Bagi UPJ

- a) Memperluas jaringan kerjasama antara UPJ dengan instansi atau perusahaan terkait.
- b) Mendapatkan masukan guna penyempurnaan kurikulum sesuai dengan tuntutan yang ada.
- c) Memberikan masukan guna mewujudkan keterikatan antara dunia pendidikan dan industri, serta meningkatkan kualitas layanan pada *stakeholders*.

Bagi Instansi atau perusahaan

- a) Sebagai bentuk realisasi dalam hal tanggung jawab sosial kelembagaan terhadap masyarakat.
- b) Menjalin relasi yang baik antara perusahaan dengan Perguruan Tinggi yang terlibat.
- c) Dapat membantu pekerjaan karyawan di instansi tersebut.
- d) Menjalin kerjasama saling menguntungkan.

1.4 Tempat Pelaksanaan Kerja Profesi

Praktikan melaksanakan kegiatan kerja profesi di Yayasan Pulih, yang berlokasi di Jl. Teluk Peleng No. 63 A, RT. 5/8, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12520.

1.5 Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi

Kegiatan kerja profesi ini dilakukan mulai dari tanggal 8 Juni 2020 sampai 18 Agustus 2020. Jam kerja pada Yayasan Pulih dimulai pada pukul 09.00 WIB – 17.00 WIB. Karena saat ini sedang terjadi pandemi COVID-19, maka kegiatan kerja profesi yang Praktikan lakukan merupakan kerja profesi alternatif yang disediakan oleh pihak prodi Psikologi. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa tetap melaksanakan kerja profesi yang sudah menjadi kewajiban serta sebagai salah satu syarat kelulusan nantinya. Praktikan berharap bahwa pelaksanaan kerja profesi ini sudah memenuhi persyaratan jumlah jam kerja yang telah ditentukan oleh pihak universitas, yaitu sebanyak minimal 400 jam.

Tabel 1.1 Waktu pelaksanaan kerja profesi

Waktu Pelaksanaan Kerja Profesi		
Juni Senin – Jumat (09.00 - 17.00 WIB)	Juli Senin - Jumat (09.00 - 17.00 WIB)	Agustus Senin – Jumat (09.00 - 17.00 WIB)

Tabel 1.2 Agenda Rapat Evaluasi

Waktu	Pembahasan
1 Juni 2020	Pemberian materi dari pembimbing kerja seperti materi gender, isu kekerasan, dan lain-lain. Selain itu diberikan pula panduan yang digunakan dalam menulis dan membuat konten media sosial.
11 Juni 2020	Diskusi mengenai revisi artikel dengan pembimbing kerja. Membahas kesulitan dari masing-masing mahasiswa kerja profesi dan apa sajakah yang ingin ditanyakan mengenai kesulitan tersebut.
12 Juni 2020	Diskusi dengan <i>team</i> media sosial Yayasan Pulih yang membahas mengenai pemberian evaluasi artikel dan konten media sosial.
29 Juni 2020	Zoom <i>meeting</i> dengan pembimbing kerja mengenai kendala, evaluasi artikel yang sudah dibuat dan saran dalam membuat artikel ke depannya